

**PEMERIKSAAN AKUNTANSI**  
**TUGAS PROJECT PORTOFOLIO**

**Dosen Pengampu:**

Dr. Pujiati, M.Pd.

Mega Metalia, S.E, M.Si., M.S.Ak., Ak, C.A



**Disusun Oleh:**

Nur Ayu Dila

2313031055

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2026**

## SUMBER 1

### A. Identitas Jurnal

Judul Jurnal	: <i>Fraud Examination: Investigation and Audit Procedures in the Perspective of International Studies</i>
Nama Jurnal	: <i>International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)</i>
Penulis	: Dhika Maha Putri, Sheila Febriani Putri, Annisa Puspita Amalia
Tahun Terbit	: 2023
Volume dan Nomor	: Vol.10 No.1
Halaman	: 116-128
ISSN	: 2364-5369
Link Jurnal	: <a href="https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/4218">https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/4218</a>

### B. Analisis Jurnal

Penelitian ini mengkaji prosedur pemeriksaan kecurangan (*fraud examination*) dari perspektif studi internasional di berbagai negara. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh masih tingginya ancaman kecurangan laporan keuangan yang terjadi di berbagai organisasi di dunia. Berdasarkan survei Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) terhadap 125 negara, jenis kecurangan yang paling besar menimbulkan kerugian adalah kecurangan laporan keuangan. Di Indonesia sendiri, fraud laporan keuangan menempati posisi ketiga sebagai jenis fraud paling merugikan dengan total kerugian mencapai Rp242.260.000.000 dari 22 kasus yang teridentifikasi. Data tersebut menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan masih menjadi ancaman serius bagi stabilitas perusahaan dan kepercayaan publik terhadap informasi keuangan.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *systematic literature review* (SLR) terhadap artikel-artikel yang diterbitkan dalam jurnal internasional terindeks selama periode 2017–2022. Pemilihan jurnal internasional dilakukan untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan memiliki kualitas akademik yang baik dan dapat dipercaya. Objek penelitian

mencakup berbagai negara seperti Afrika Selatan, Nigeria, Ghana, Yordania, Australia, Kanada, Irlandia, Israel, Vietnam, hingga Indonesia. Menurut penulis, pendekatan lintas negara ini sangat penting karena dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan sistem pengawasan, budaya organisasi, dan efektivitas profesi audit dalam mendeteksi fraud di masing-masing negara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan dan pendeteksian kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan melalui beberapa mekanisme utama, yaitu audit eksternal, audit investigatif dan akuntansi forensik, pemanfaatan teknologi informasi, serta *key audit matters* (KAM). Dari sisi audit eksternal, auditor dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam mengungkap fraud laporan keuangan sesuai *Statement on Auditing Standard* No. 99 yang mewajibkan auditor mengkomunikasikan temuan salah saji material akibat fraud kepada manajemen dan komite audit. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya *expectation gap* antara harapan masyarakat terhadap auditor dengan kemampuan auditor yang sebenarnya dalam mendeteksi fraud berdasarkan standar audit yang berlaku. Menurut penulis, kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menganggap auditor mampu mendeteksi seluruh bentuk fraud, padahal dalam praktiknya auditor memiliki keterbatasan prosedur dan ruang lingkup pemeriksaan.

Aspek audit investigatif dan akuntansi forensik juga menjadi pembahasan penting dalam penelitian ini. Audit investigatif memiliki tujuan khusus untuk mengungkap dugaan kecurangan yang telah terjadi, sedangkan akuntansi forensik mengombinasikan kemampuan akuntansi dengan teknik investigasi guna menghasilkan bukti yang dapat digunakan dalam proses hukum. Penelitian ini menunjukkan bahwa negara-negara seperti Australia dan Kanada yang memiliki profesi akuntan forensik yang lebih berkembang cenderung lebih efektif dalam mendeteksi dan menangani kasus fraud dibandingkan negara berkembang. Penulis berpendapat bahwa Indonesia perlu meningkatkan pengembangan profesi akuntansi forensik karena semakin kompleksnya kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi saat ini membutuhkan auditor dengan kemampuan investigatif yang lebih mendalam.

Pemanfaatan teknologi informasi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pemeriksaan akuntansi. Teknologi seperti *big data analytics*, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan *machine learning* memungkinkan auditor menganalisis seluruh transaksi perusahaan dan menemukan pola-pola yang mencurigakan secara lebih cepat dan efisien dibandingkan metode audit tradisional berbasis sampel. Penelitian ini menunjukkan bahwa kantor akuntan publik dan lembaga audit yang lebih aktif memanfaatkan teknologi memiliki kemampuan deteksi fraud yang lebih baik. Menurut penulis, perkembangan teknologi harus dimanfaatkan secara optimal oleh auditor di Indonesia agar kualitas audit dapat meningkat dan risiko kegagalan audit dapat diminimalkan.

Selain itu, penelitian ini juga membahas penerapan *key audit matters* (KAM) sebagai salah satu bentuk transparansi dalam laporan audit. KAM memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan mengenai area-area yang memiliki risiko tinggi dan menjadi fokus perhatian auditor selama proses pemeriksaan. Dengan adanya pengungkapan tersebut, pengguna laporan keuangan dapat lebih memahami kompleksitas risiko yang dihadapi perusahaan. Penulis menilai bahwa penerapan KAM di Indonesia merupakan langkah positif untuk meningkatkan transparansi dan kualitas komunikasi auditor dengan pengguna laporan keuangan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pencegahan dan pendeteksian fraud laporan keuangan tidak dapat dilakukan hanya dengan satu metode saja. Diperlukan kombinasi audit eksternal yang berkualitas, audit investigatif dan akuntansi forensik, pemanfaatan teknologi informasi, serta pengungkapan *key audit matters* yang transparan. Menurut penulis, hasil penelitian ini memberikan pelajaran penting bagi profesi audit di Indonesia untuk terus meningkatkan kualitas pemeriksaan akuntansi agar mampu menghadapi perkembangan fraud yang semakin kompleks. Auditor tidak hanya dituntut memiliki kemampuan teknis, tetapi juga harus memiliki skeptisisme profesional, integritas, dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan lingkungan bisnis modern.

## SUMBER 2

### A. Identitas Jurnal

Judul Jurnal	: <i>Auditor Characteristics and Audit Report Lag: A Research from the Indonesian Stock Exchange</i>
Nama Jurnal	: Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)
Penulis	: Finka Febrianingrum, Fahri Ali Ahzar, Sayekti Endah Retno Meilani, Fitri Laela Wijayati, Wahyu Pramesti
Tahun Terbit	: 2023
Volume dan Nomor	: Vol. 27, No.2
Halaman	: 129-137
ISSN	: 2528-6528
Link Jurnal	: <a href="https://journal.uui.ac.id/JAAI/article/view/28258">https://journal.uui.ac.id/JAAI/article/view/28258</a>

### B. Analisis Jurnal

Penelitian ini membahas pengaruh karakteristik auditor terhadap *audit report lag* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Audit report lag* merupakan rentang waktu antara tanggal penutupan buku perusahaan dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Ketepatan waktu dalam penerbitan laporan audit menjadi hal yang penting karena berkaitan dengan kualitas informasi keuangan yang diterima investor, kreditor, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Semakin lama laporan audit diterbitkan, maka informasi yang disajikan menjadi kurang relevan bagi pengambilan keputusan ekonomi. Menurut penulis, ketepatan waktu laporan audit juga mencerminkan efisiensi dan profesionalisme auditor dalam menjalankan proses pemeriksaan akuntansi.

Penelitian ini menggunakan data perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2017–2021 dengan metode *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan regresi data panel melalui software Eviews 9 untuk menguji pengaruh karakteristik auditor terhadap *audit report lag*. Variabel yang digunakan meliputi spesialisasi industri auditor, reputasi auditor, gender auditor, tingkat pendidikan auditor, dan sertifikasi profesional auditor. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, kondisi rugi, dan *Return on Assets* (ROA). Penggunaan data panel selama lima

tahun membuat hasil penelitian menjadi lebih kuat karena dapat menggambarkan kondisi perusahaan secara lebih konsisten dari waktu ke waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Auditor yang memiliki spesialisasi pada industri tertentu cenderung lebih memahami karakteristik bisnis, risiko, dan standar akuntansi yang berlaku pada industri tersebut sehingga proses audit dapat dilakukan lebih cepat dan efisien. Auditor spesialis juga lebih mudah mendeteksi kesalahan penyajian laporan keuangan karena memiliki pengalaman dan pemahaman yang lebih mendalam. Menurut penulis, hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi dan pengalaman auditor dalam bidang industri tertentu sangat penting dalam meningkatkan efisiensi pemeriksaan akuntansi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa reputasi auditor, gender auditor, dan tingkat pendidikan auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Hasil tersebut cukup menarik karena banyak penelitian sebelumnya menyatakan bahwa KAP besar seperti Big Four cenderung menyelesaikan audit lebih cepat karena memiliki sumber daya yang lebih besar. Namun dalam penelitian ini, pengaruh reputasi auditor tidak terbukti signifikan. Menurut penulis, hal ini dapat terjadi karena setiap perusahaan memiliki tingkat kompleksitas yang berbeda sehingga kecepatan audit tidak hanya ditentukan oleh reputasi auditor, tetapi juga kondisi internal perusahaan yang diaudit.

Temuan yang paling menarik dalam penelitian ini adalah sertifikasi profesional auditor justru berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Artinya, auditor yang memiliki sertifikasi profesional membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan audit. Hal ini dapat dijelaskan karena auditor bersertifikat cenderung melakukan prosedur audit yang lebih mendalam dan lebih berhati-hati sesuai standar profesi yang berlaku. Menurut penulis, kondisi ini menunjukkan bahwa auditor profesional lebih mengutamakan kualitas hasil audit dibandingkan kecepatan penyelesaian audit. Oleh karena itu, waktu audit yang lebih lama tidak selalu menunjukkan kinerja yang buruk, tetapi bisa menjadi indikasi bahwa auditor melakukan pemeriksaan secara lebih teliti.

Variabel kontrol dalam penelitian ini juga memberikan hasil yang penting. Ukuran perusahaan dan kondisi rugi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Perusahaan besar memiliki transaksi yang lebih kompleks dan jumlah data yang lebih banyak sehingga membutuhkan waktu audit yang lebih panjang. Selain itu, perusahaan yang mengalami kerugian biasanya memiliki risiko audit yang lebih tinggi sehingga auditor perlu melakukan prosedur tambahan secara lebih hati-hati. Sebaliknya, perusahaan dengan ROA tinggi cenderung memiliki *audit report lag* yang lebih pendek karena kondisi keuangan perusahaan dianggap lebih baik dan risiko auditnya lebih rendah.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik auditor memiliki pengaruh terhadap efisiensi proses audit, khususnya spesialisasi industri auditor dan sertifikasi profesional auditor. Menurut penulis, hasil penelitian ini memberikan pelajaran penting bagi perusahaan dalam memilih auditor yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Perusahaan sebaiknya mempertimbangkan auditor yang memiliki spesialisasi industri agar proses audit dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kualitas audit tetap harus menjadi prioritas utama dibandingkan sekadar kecepatan penyelesaian laporan audit. Oleh karena itu, auditor dituntut tidak hanya bekerja cepat, tetapi juga menjaga ketelitian, independensi, dan kualitas pemeriksaan agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipercaya oleh para pengguna informasi keuangan.

### SUMBER 3

#### A. Identitas Jurnal

Judul Jurnal	: <i>Investor Response to the Implementation of IFRS 9 in Indonesian Banking Companies</i>
Nama Jurnal	: Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)
Penulis	: Amrie Firmansyah, Lestari Kurniawati, Desrir Miftah, Tjahjo Winarto
Tahun Terbit	: 2023
Volume dan Nomor	: Vol. 27, No.2
Halaman	: 119-128
ISSN	: 2528-6528
Link Jurnal	: <a href="https://journal.uui.ac.id/JAAI/article/view/27252">https://journal.uui.ac.id/JAAI/article/view/27252</a>

#### B. Analisis Jurnal

Penelitian ini membahas respons investor terhadap implementasi International Financial Reporting Standards 9 (IFRS 9) pada perusahaan perbankan di Indonesia. IFRS 9 merupakan standar akuntansi yang menggantikan IAS 39 dalam pengaturan instrumen keuangan, khususnya terkait pencatatan dan pengungkapan kerugian kredit. Perubahan ini menjadi sangat penting bagi sektor perbankan karena cadangan kerugian penurunan nilai atau *Cadangan Kerugian Penurunan Nilai* (CKPN) merupakan salah satu komponen yang paling material dalam laporan keuangan bank. Menurut penulis, penerapan IFRS 9 memberikan tantangan baru bagi auditor karena proses penghitungan kerugian kredit menjadi lebih kompleks dan membutuhkan pertimbangan profesional yang lebih tinggi.

IFRS 9 memperkenalkan metode *Expected Credit Loss* (ECL) yang menggantikan metode *incurred loss* yang sebelumnya digunakan. Dalam metode ECL, perusahaan harus memperkirakan potensi kerugian kredit di masa depan berdasarkan kondisi ekonomi yang diprediksi. Hal ini menyebabkan proses audit menjadi lebih sulit karena auditor tidak hanya memeriksa data historis, tetapi juga harus mengevaluasi kewajaran asumsi yang digunakan manajemen dalam memperkirakan kondisi ekonomi di masa depan. Menurut penulis, perubahan ini

memperlihatkan bahwa profesi audit saat ini tidak hanya membutuhkan kemampuan akuntansi dasar, tetapi juga pemahaman terhadap analisis risiko, kondisi ekonomi, dan pemodelan keuangan yang lebih kompleks.

Penelitian ini menggunakan metode *event study* untuk mengukur reaksi investor terhadap implementasi IFRS 9 melalui *abnormal return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan dilakukan beberapa hari sebelum dan sesudah pengumuman implementasi IFRS 9 untuk melihat perubahan respons pasar modal. Sampel penelitian terdiri dari bank-bank yang terdaftar di BEI yang memenuhi kriteria penelitian, seperti ketersediaan data harga saham dan tidak adanya *corporate action* lain yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Penggunaan metode *event study* dinilai tepat karena mampu menggambarkan secara langsung bagaimana pasar bereaksi terhadap informasi baru yang berkaitan dengan perubahan standar akuntansi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa investor memberikan respons yang signifikan terhadap implementasi IFRS 9. Hal ini terlihat dari adanya *abnormal return* di sekitar tanggal pengumuman implementasi standar tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa investor menganggap IFRS 9 sebagai informasi yang penting karena berkaitan langsung dengan kualitas kredit bank dan tingkat risiko keuangan perusahaan perbankan. Menurut penulis, respons investor yang signifikan ini juga menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia sudah cukup responsif terhadap perubahan informasi akuntansi yang dianggap material.

Dari perspektif pemeriksaan akuntansi, penelitian ini memberikan implikasi yang sangat penting terhadap proses audit perbankan. Auditor harus memastikan bahwa perhitungan CKPN telah dilakukan secara tepat dan sesuai dengan ketentuan IFRS 9. Selain itu, auditor juga harus mengevaluasi apakah asumsi yang digunakan manajemen dalam model ECL sudah realistis dan sesuai dengan kondisi ekonomi yang ada. Menurut penulis, proses audit dalam penerapan IFRS 9 membutuhkan tingkat skeptisisme profesional yang lebih tinggi karena adanya risiko manipulasi estimasi oleh manajemen untuk memengaruhi laba perusahaan.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pengungkapan informasi yang memadai terkait model ECL dan asumsi-asumsi yang digunakan dalam laporan keuangan. Auditor memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pengungkapan tersebut sudah cukup jelas sehingga pengguna laporan keuangan dapat memahami tingkat risiko dan ketidakpastian yang dimiliki perusahaan perbankan. Pengungkapan yang transparan sangat penting untuk menjaga kepercayaan investor dan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi IFRS 9 memberikan dampak yang signifikan terhadap persepsi investor terhadap perusahaan perbankan. Menurut penulis, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kualitas audit menjadi semakin penting di era standar akuntansi modern yang lebih kompleks. Auditor dituntut untuk memiliki kemampuan analitis yang lebih baik, memahami risiko kredit, dan mampu mengevaluasi asumsi ekonomi masa depan secara profesional. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi auditor dalam bidang audit perbankan dan pemodelan risiko menjadi hal yang sangat penting agar kualitas pemeriksaan akuntansi tetap terjaga dan laporan keuangan dapat dipercaya oleh para pengguna informasi keuangan.

## SUMBER 4

### A. Identitas Jurnal

Judul Jurnal	: Masa Depan Peran Audit Internal di Indonesia
Nama Jurnal	: Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)
Penulis	: Dini Kamilia Salma
Tahun Terbit	: 2022
Volume dan Nomor	: Vol. 13, No.2
Halaman	: 277-293
ISSN	: 2089-5879
Link Jurnal	: <a href="https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/1852">https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/1852</a>

### B. Analisis Jurnal

Penelitian ini membahas masa depan peran audit internal di Indonesia melalui pendekatan *systematic literature review*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan lingkungan bisnis yang semakin kompleks akibat perkembangan teknologi, disrupsi digital, pandemi, dan perubahan regulasi yang cepat. Kondisi tersebut menyebabkan fungsi audit internal tidak lagi hanya berperan sebagai pengawas kepatuhan, tetapi juga dituntut menjadi mitra strategis manajemen dalam pengelolaan risiko dan pengambilan keputusan organisasi. Menurut penulis, perkembangan ini menunjukkan bahwa audit internal memiliki posisi yang semakin penting dalam menjaga efektivitas pengendalian dan keberlangsungan organisasi di era modern.

Metode penelitian yang digunakan adalah *systematic literature review* dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai penelitian terdahulu yang dipublikasikan pada jurnal terindeks Scopus dan Web of Science. Artikel-artikel yang dipilih diseleksi menggunakan kriteria tertentu sehingga hanya penelitian yang relevan dan berkualitas yang digunakan dalam kajian ini. Penelitian kemudian dianalisis menggunakan pendekatan bibliometrik dan tematik untuk mengetahui tren penelitian audit internal di Indonesia. Menurut penulis, penggunaan metode ini memberikan gambaran yang luas mengenai perkembangan penelitian audit internal sekaligus menunjukkan area-area yang masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian audit internal di Indonesia terbagi dalam beberapa tema utama. Tema pertama adalah efektivitas audit internal yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan auditor internal dalam menjalankan tugasnya. Tema kedua adalah peran audit internal dalam *corporate governance* yang berkaitan dengan peningkatan transparansi dan akuntabilitas organisasi. Tema ketiga membahas kompetensi dan profesionalisme auditor internal, sedangkan tema keempat berkaitan dengan peran audit internal dalam manajemen risiko. Menurut penulis, tema-tema tersebut menunjukkan bahwa audit internal tidak lagi dipandang hanya sebagai fungsi pemeriksaan, tetapi juga sebagai bagian penting dari tata kelola organisasi yang baik.

Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi audit internal di Indonesia. Salah satu tantangan utama adalah masalah independensi auditor internal. Banyak unit audit internal yang masih berada di bawah struktur manajemen yang diaudit sehingga independensinya dapat terganggu. Selain itu, keterbatasan kompetensi auditor internal dalam bidang audit teknologi informasi, audit forensik, dan analisis data juga menjadi hambatan dalam menghadapi perkembangan bisnis modern. Menurut penulis, tantangan ini harus segera diatasi karena auditor internal dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan teknologi dan risiko bisnis yang semakin kompleks.

Tantangan lain yang dibahas dalam penelitian ini adalah masih adanya resistensi dari pihak auditee yang menganggap audit internal sebagai ancaman, bukan sebagai mitra organisasi. Selain itu, dukungan manajemen terhadap fungsi audit internal juga dinilai masih kurang, terutama dalam hal penyediaan anggaran, teknologi, dan sumber daya manusia yang memadai. Penulis berpendapat bahwa tanpa dukungan manajemen puncak, fungsi audit internal akan sulit berkembang secara optimal dan tidak mampu memberikan nilai tambah yang maksimal bagi organisasi.

Penelitian ini juga menyoroti beberapa area penelitian audit internal yang masih jarang dibahas di Indonesia, seperti penggunaan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dalam audit internal, pengaruh keberagaman tim audit

terhadap kualitas audit, serta peran audit internal dalam mendukung keberlanjutan (*sustainability*) organisasi. Menurut penulis, perkembangan teknologi digital membuat auditor internal harus mulai memanfaatkan teknologi berbasis data dan kecerdasan buatan agar proses audit menjadi lebih efektif dan efisien.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan berbagai rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas audit internal di Indonesia. Rekomendasi tersebut meliputi penguatan independensi auditor internal melalui akses langsung kepada dewan komisaris dan komite audit, peningkatan pelatihan dan sertifikasi auditor internal, serta pengembangan budaya organisasi yang mendukung fungsi audit internal sebagai mitra strategis. Menurut penulis, langkah-langkah tersebut penting agar audit internal mampu memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menciptakan tata kelola organisasi yang baik.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa masa depan audit internal di Indonesia sangat bergantung pada kemampuan auditor internal untuk terus beradaptasi dengan perkembangan lingkungan bisnis dan teknologi. Audit internal tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga harus mampu memberikan nilai tambah bagi organisasi melalui pendekatan yang lebih proaktif dan berbasis risiko. Menurut penulis, penguatan kompetensi, independensi, dan pemanfaatan teknologi merupakan faktor utama yang harus dikembangkan agar fungsi audit internal di Indonesia semakin efektif dan relevan di masa depan.

## SUMBER 5

### A. Identitas Jurnal

Judul Jurnal	: Reorientasi Audit Internal untuk Melawan Korupsi Pengadaan
Nama Jurnal	: Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)
Penulis	: Ahmad Fahrul Asad, Tarjo, Sitti Musyarofah
Tahun Terbit	: 2019
Volume dan Nomor	: Vol. 10, No.3
Halaman	: 583-601
ISSN	: 2089-5879
Link Jurnal	: <a href="https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/1109">https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/1109</a>

### B. Analisis Jurnal

Penelitian ini membahas reorientasi peran audit internal dalam melawan korupsi pengadaan di lingkungan pemerintah daerah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih tingginya kasus korupsi pengadaan barang dan jasa pemerintah di Indonesia meskipun telah terdapat berbagai sistem pengawasan internal, termasuk Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pengawasan yang ada belum sepenuhnya efektif dalam mencegah praktik korupsi pengadaan yang semakin kompleks. Menurut penulis, korupsi pengadaan merupakan salah satu bentuk fraud yang sangat merugikan negara karena berdampak langsung terhadap kebocoran anggaran dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan konfigurasi-ideografis, yaitu pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam sesuai konteks yang terjadi di lapangan. Informan penelitian terdiri dari auditor internal pemerintah yang dipilih berdasarkan pengalaman mereka dalam melakukan pengawasan pengadaan barang dan jasa. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk menemukan pola-pola yang berkaitan dengan peran audit internal dalam pencegahan korupsi pengadaan.

Menurut penulis, pendekatan ini sangat tepat karena mampu menggambarkan kondisi nyata yang dihadapi auditor internal pemerintah dalam menjalankan tugas pengawasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor internal pemerintah sering menghadapi kesulitan untuk bersikap objektif ketika mengaudit pengadaan yang berkaitan dengan kepentingan politik atau *political corruption*. Ketidakobjektifan tersebut bukan hanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan teknis auditor, tetapi juga karena adanya tekanan politik dan struktural dari pihak-pihak tertentu. Auditor internal pemerintah daerah yang secara struktur berada di bawah kepala daerah sering mengalami konflik kepentingan ketika harus mengaudit kegiatan yang melibatkan pejabat atau pihak yang memiliki kekuasaan. Menurut penulis, kondisi ini menjadi salah satu penyebab lemahnya efektivitas audit internal dalam mendeteksi dan mencegah korupsi pengadaan.

Penelitian ini mengusulkan reorientasi fungsi audit internal melalui pendekatan *three lines of defense* atau tiga lini pertahanan. Dalam model ini, lini pertama adalah manajemen operasional yang bertanggung jawab terhadap pengendalian risiko pengadaan sehari-hari. Lini kedua adalah fungsi manajemen risiko dan kepatuhan, sedangkan lini ketiga adalah audit internal yang bertugas memberikan jaminan (*assurance*) independen terkait efektivitas pengendalian risiko pengadaan. Menurut penulis, penerapan model ini dapat memperkuat sistem pengawasan pengadaan karena setiap pihak memiliki tanggung jawab pengendalian yang jelas.

Salah satu bagian paling penting dalam penelitian ini adalah usulan agar audit internal tidak hanya berperan sebagai pengawas *ex-post* atau setelah kegiatan selesai, tetapi juga sebagai pengawas *ex-ante* yaitu sebelum dan selama proses pengadaan berlangsung. Audit *ex-ante* memungkinkan auditor melakukan peninjauan terhadap rencana pengadaan, kewajaran harga, dan spesifikasi teknis untuk mendeteksi potensi kecurangan sejak awal. Menurut penulis, pendekatan ini jauh lebih efektif karena korupsi dapat dicegah sebelum menimbulkan kerugian negara yang lebih besar.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya koordinasi antara auditor internal pemerintah dengan aparat penegak hukum seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), kejaksaan, dan kepolisian. Auditor internal dapat berperan dalam mengidentifikasi indikasi korupsi dan memberikan informasi awal kepada aparat penegak hukum untuk ditindaklanjuti. Namun, peran tersebut membutuhkan perlindungan hukum yang memadai agar auditor tidak takut melaporkan temuan yang berkaitan dengan praktik korupsi. Menurut penulis, perlindungan terhadap auditor sangat penting untuk menjaga independensi dan keberanian auditor dalam mengungkap penyimpangan.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa audit internal pemerintah harus mengalami perubahan peran dari sekadar pemeriksa kepatuhan menjadi garda terdepan dalam pencegahan korupsi pengadaan. Reorientasi tersebut membutuhkan penguatan independensi auditor internal, peningkatan kompetensi audit forensik dan audit pengadaan, serta pembangunan budaya integritas dalam organisasi pemerintah. Menurut penulis, audit internal yang kuat dan independen akan menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan tata kelola pemerintahan yang bersih, transparan, dan bebas dari praktik korupsi.

## SUMBER 6

### A. Identitas Jurnal

Judul Jurnal	: Determining Factors of Sustainability Report Using the Institutional Isomorphism Theory Approach
Nama Jurnal	: Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)
Penulis	: Tri Siwi Nugrahani, Hadri Kusuma, Johan Arifin, Rifqi Muhammad
Tahun Terbit	: 2023
Volume dan Nomor	: Vol. 27, No. 1
Halaman	: 1-10
ISSN	: 2528-6528
Link Jurnal	: <a href="https://journal.uii.ac.id/JAAI/article/view/27146">https://journal.uii.ac.id/JAAI/article/view/27146</a>

### B. Analisis Jurnal

Penelitian ini membahas faktor-faktor yang memengaruhi penerbitan *sustainability report* dengan menggunakan pendekatan teori isomorfisme institusional. Topik ini sangat berkaitan dengan pemeriksaan akuntansi karena laporan keberlanjutan (*sustainability report*) menjadi salah satu bentuk pelaporan yang semakin diperhatikan oleh regulator, investor, dan auditor, khususnya terkait informasi lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (*Environmental, Social, and Governance* atau ESG). Dalam praktik audit modern, laporan keberlanjutan membutuhkan verifikasi dari pihak independen agar informasi yang disampaikan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan. Menurut penulis, perkembangan pelaporan keberlanjutan menunjukkan bahwa tanggung jawab perusahaan saat ini tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan.

Penelitian ini menggunakan teori isomorfisme institusional yang dikemukakan oleh DiMaggio dan Powell sebagai dasar teoritis. Teori tersebut menjelaskan bahwa organisasi cenderung menjadi serupa karena adanya tekanan institusional tertentu. Terdapat tiga bentuk tekanan dalam teori ini, yaitu

isomorfisme koersif, mimetik, dan normatif. Isomorfisme koersif berasal dari tekanan regulasi dan pemerintah, isomorfisme mimetik berasal dari kecenderungan perusahaan meniru praktik perusahaan lain yang dianggap berhasil, sedangkan isomorfisme normatif berasal dari standar profesi dan norma industri. Menurut penulis, teori ini sangat relevan untuk menjelaskan mengapa perusahaan-perusahaan di Indonesia mulai menerbitkan *sustainability report* sebagai bagian dari tuntutan lingkungan bisnis modern.

Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang diteliti meliputi tekanan regulasi, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional, dan keanggotaan perusahaan dalam indeks ESG. Variabel dependen penelitian adalah penerbitan *sustainability report* oleh perusahaan. Analisis dilakukan menggunakan model regresi logistik untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kemungkinan perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan. Menurut penulis, penggunaan metode kuantitatif dengan data panel memberikan hasil yang lebih objektif dan mampu menggambarkan kondisi perusahaan secara lebih luas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam menerbitkan *sustainability report*. Tekanan regulasi atau isomorfisme koersif menjadi faktor yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dan regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memiliki pengaruh besar dalam mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi informasi ESG. Menurut penulis, hasil ini membuktikan bahwa regulasi yang kuat dan pengawasan yang konsisten dapat meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan di Indonesia.

Dari perspektif pemeriksaan akuntansi, penelitian ini memiliki implikasi yang sangat penting. Meningkatnya jumlah perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* menyebabkan kebutuhan terhadap jasa *assurance* atau audit atas laporan keberlanjutan juga semakin meningkat. Auditor yang sebelumnya hanya fokus pada audit laporan keuangan kini harus

memiliki kompetensi tambahan dalam bidang audit keberlanjutan (*sustainability audit*). Hal ini mencakup pemahaman terhadap standar ESG seperti Global Reporting Initiative (GRI) dan International Sustainability Standards Board (ISSB). Menurut penulis, perkembangan ini menjadi tantangan baru bagi profesi audit karena auditor harus mampu memverifikasi informasi non-keuangan yang sifatnya lebih subjektif dibandingkan laporan keuangan biasa.

Penelitian ini juga menyoroti risiko *greenwashing*, yaitu kondisi ketika perusahaan menyampaikan laporan keberlanjutan hanya untuk membangun citra positif tanpa komitmen nyata terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Risiko *greenwashing* menjadi perhatian penting dalam pemeriksaan akuntansi karena dapat menyesatkan investor dan pengguna laporan. Auditor harus menerapkan skeptisisme profesional dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keberlanjutan agar informasi yang disampaikan benar-benar mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Menurut penulis, keberadaan auditor independen sangat penting untuk menjaga kredibilitas dan integritas *sustainability report*.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerbitan *sustainability report* di Indonesia semakin dipengaruhi oleh tekanan regulasi, norma profesi, dan praktik industri. Menurut penulis, perkembangan ini memberikan peluang besar bagi profesi audit untuk mengembangkan jasa audit keberlanjutan, tetapi juga menjadi tantangan karena auditor perlu memiliki kompetensi baru yang sesuai dengan perkembangan standar ESG global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan, pelatihan, dan standar audit keberlanjutan menjadi langkah penting agar profesi audit di Indonesia mampu mengikuti perkembangan kebutuhan pelaporan bisnis modern yang semakin kompleks dan transparan.

## SUMBER 7

### A. Identitas Jurnal

Judul Jurnal	: Internal Audit Function Sebagai Penyedia 'Kenyamanan' Komite Audit
Nama Jurnal	: Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)
Penulis	: Setyawati
Tahun Terbit	: 2020
Volume dan Nomor	: Vol. 11, No.2
Halaman	: 267-282
ISSN	: 2089-5879
Link Jurnal	: <a href="https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/1347">https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/1347</a>

### B. Analisis Jurnal

Penelitian ini membahas hubungan antara fungsi audit internal dengan komite audit, khususnya mengenai peran audit internal sebagai penyedia kenyamanan (*comfort provider*) bagi komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan perusahaan. Komite audit membutuhkan dukungan informasi dan *assurance* dari audit internal agar dapat menjalankan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan tata kelola perusahaan secara efektif. Menurut penulis, audit internal memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi sumber utama informasi bagi komite audit dalam menilai apakah sistem pengendalian perusahaan telah berjalan dengan baik atau belum.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif interpretif dengan wawancara mendalam terhadap anggota komite audit dari berbagai perusahaan publik di Indonesia. Responden dipilih berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka mengenai hubungan antara komite audit dan fungsi audit internal. Pendekatan kualitatif digunakan karena hubungan antara audit internal dan komite audit merupakan hubungan yang bersifat kompleks dan tidak dapat diukur hanya dengan angka statistik. Menurut penulis, metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih

mendalam mengenai pengalaman dan pandangan para anggota komite audit dalam praktik pengawasan perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit memandang fungsi audit internal sebagai sumber utama kenyamanan dalam menjalankan tugas pengawasan. Kenyamanan yang dimaksud meliputi kenyamanan informasional, kenyamanan prosedural, dan kenyamanan etis. Kenyamanan informasional berarti komite audit memperoleh informasi yang cukup mengenai kondisi pengendalian internal perusahaan. Kenyamanan prosedural berkaitan dengan keyakinan bahwa proses-proses penting dalam perusahaan telah berjalan sesuai prosedur. Sementara itu, kenyamanan etis berkaitan dengan keyakinan bahwa manajemen menjalankan aktivitas perusahaan dengan integritas yang baik. Menurut penulis, fungsi audit internal yang berkualitas akan meningkatkan rasa percaya komite audit terhadap sistem tata kelola perusahaan.

Penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan audit internal dalam memberikan kenyamanan kepada komite audit. Faktor-faktor tersebut meliputi kompetensi auditor internal, independensi audit internal, kualitas laporan audit, serta respons manajemen terhadap rekomendasi audit. Audit internal yang memiliki auditor kompeten dan independen akan mampu menghasilkan laporan audit yang lebih objektif dan dapat dipercaya. Selain itu, tindak lanjut manajemen terhadap rekomendasi audit juga menjadi indikator penting bagi komite audit dalam menilai efektivitas pengendalian internal perusahaan.

Aspek menarik dari penelitian ini adalah temuan bahwa ketika audit internal dianggap tidak mampu memberikan kenyamanan yang memadai, komite audit akan mencari sumber informasi lain untuk mendukung fungsi pengawasannya. Komite audit dapat meningkatkan komunikasi dengan auditor eksternal, melakukan pengawasan langsung terhadap area yang dianggap berisiko tinggi, atau bahkan mendorong perubahan dalam struktur dan kualitas fungsi audit internal. Menurut penulis, hal ini menunjukkan bahwa komite audit memiliki peran aktif dalam menjaga kualitas fungsi audit internal demi terciptanya pengawasan perusahaan yang efektif.

Dari perspektif pemeriksaan akuntansi, penelitian ini menunjukkan bahwa audit internal tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai bagian penting dalam menciptakan kepercayaan terhadap sistem tata kelola perusahaan. Hubungan yang baik antara audit internal dan komite audit dapat meningkatkan kualitas pengendalian internal, meminimalkan risiko fraud, dan memperkuat kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Menurut penulis, audit internal yang lemah dapat menyebabkan komite audit kehilangan keyakinan terhadap efektivitas pengawasan perusahaan, sehingga berpotensi menurunkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Penelitian ini juga memberikan implikasi penting bagi perusahaan di Indonesia. Perusahaan perlu memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan fungsi audit internal melalui peningkatan kompetensi auditor, penguatan independensi, serta penyediaan sumber daya yang memadai. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan rutin antara audit internal dan komite audit perlu terus ditingkatkan agar proses pengawasan berjalan secara efektif. Menurut penulis, hubungan yang konstruktif antara kedua pihak akan membantu perusahaan dalam menghadapi berbagai risiko bisnis dan meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan.

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa fungsi audit internal memiliki peran yang sangat penting sebagai penyedia kenyamanan bagi komite audit dalam menjalankan tugas pengawasan perusahaan. Audit internal yang berkualitas akan memperkuat efektivitas komite audit dan meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi, independensi, dan komunikasi antara audit internal dan komite audit menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang transparan, akuntabel, dan terpercaya.

## SUMBER 8

### A. Identitas Artikel Berita

Judul Artikel	: Wamen BUMN Curiga Waskita-Wijaya Karya Manipulasi Laporan Keuangan
Penulis	: Redaksi CNN Indonesia
Publikasi	: CNN Indonesia
Tanggal Terbit	: 6 Juni 2023
Link Artikel	: <a href="https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20230606082002-92-958054/wamen-bumn-curiga-waskita-wijaya-karya-manipulasi-laporan-keuangan">https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20230606082002-92-958054/wamen-bumn-curiga-waskita-wijaya-karya-manipulasi-laporan-keuangan</a>

### B. Analisis Artikel Berita

Artikel berita ini membahas dugaan manipulasi laporan keuangan pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa kedua perusahaan BUMN konstruksi tersebut terus melaporkan laba dalam laporan keuangannya, namun kondisi arus kas perusahaan justru tidak pernah menunjukkan hasil yang positif. Kondisi ini menimbulkan dugaan adanya rekayasa atau manipulasi dalam penyajian laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Menurut penulis, perbedaan antara laba yang dilaporkan dengan kondisi arus kas yang terus negatif merupakan tanda yang perlu dicermati dalam pemeriksaan akuntansi karena dapat mengindikasikan adanya praktik *earnings management* atau bahkan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Kasus ini sangat relevan dalam konteks pemeriksaan akuntansi karena menunjukkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik independen belum tentu sepenuhnya mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Kedua perusahaan tersebut secara rutin menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Namun, dugaan manipulasi justru muncul dari pengamatan internal Kementerian Badan Usaha Milik Negara, bukan dari proses audit eksternal. Menurut penulis, kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas audit eksternal dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan yang dilakukan secara sistematis oleh manajemen perusahaan.

Dari perspektif pemeriksaan akuntansi, kondisi di mana perusahaan melaporkan laba tetapi memiliki arus kas operasional yang terus negatif merupakan salah satu *red flag* penting yang seharusnya meningkatkan skeptisisme profesional auditor. Dalam proses audit, auditor diwajibkan untuk melakukan *analytical review* terhadap hubungan antara laba bersih dan arus kas operasional perusahaan. Jika terdapat ketidaksesuaian yang signifikan dalam jangka waktu yang panjang, auditor seharusnya melakukan prosedur pemeriksaan tambahan secara lebih mendalam. Menurut penulis, kondisi ini menunjukkan pentingnya auditor untuk tidak hanya fokus pada angka laba, tetapi juga memahami kualitas laba dan kondisi arus kas perusahaan secara menyeluruh.

Artikel ini juga menjelaskan bahwa Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) bersama Kementerian BUMN melakukan investigasi untuk memastikan apakah terdapat pemalsuan laporan keuangan. Pemerintah menyatakan akan memberikan tindakan tegas apabila terbukti terdapat fraud dalam pelaporan keuangan perusahaan. Menurut penulis, langkah ini menunjukkan adanya upaya pemerintah dalam memperbaiki tata kelola perusahaan BUMN, meskipun tindakan tersebut dinilai terlambat karena dugaan manipulasi sudah berlangsung dalam waktu yang cukup lama.

Penelitian terhadap kasus ini juga memperlihatkan pentingnya penguatan fungsi pengawasan internal di lingkungan BUMN. Menurut penulis, Satuan Pengawas Internal (SPI) perusahaan harus memiliki independensi yang lebih kuat agar mampu melakukan pengawasan secara objektif tanpa tekanan dari manajemen. Selain itu, pemilihan Kantor Akuntan Publik juga seharusnya tidak hanya mempertimbangkan biaya audit, tetapi juga kualitas dan rekam jejak auditor dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan. Komite audit perusahaan juga perlu memiliki kompetensi yang memadai agar mampu melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan audit eksternal secara efektif.

Kasus dugaan manipulasi laporan keuangan di BUMN ini juga mengingatkan pada kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2018

yang sempat menimbulkan kontroversi terkait pengakuan pendapatan perusahaan. Kasus tersebut berujung pada pemberian sanksi oleh OJK terhadap auditor yang terlibat. Menurut penulis, berulangnya kasus serupa menunjukkan bahwa praktik tata kelola dan pengawasan keuangan di perusahaan BUMN masih perlu diperbaiki agar tidak terus terjadi manipulasi laporan keuangan yang merugikan investor dan masyarakat.

Kesimpulan dari analisis artikel ini menunjukkan bahwa kasus dugaan manipulasi laporan keuangan pada Waskita Karya dan Wijaya Karya menjadi pengingat penting tentang perlunya menjaga kualitas, independensi, dan skeptisisme profesional auditor dalam proses pemeriksaan akuntansi. Menurut penulis, penguatan audit internal, peningkatan kualitas audit eksternal, serta pengawasan aktif dari pemerintah dan komite audit merupakan langkah yang sangat penting untuk mencegah terjadinya manipulasi laporan keuangan di perusahaan BUMN. Dengan sistem pengawasan yang lebih kuat dan transparan, kepercayaan publik terhadap laporan keuangan perusahaan BUMN dapat kembali ditingkatkan.

## SUMBER 9

### A. Identitas Artikel Berita

Judul Artikel : Kasus SNP Finance, Dua Kantor Akuntan Publik Diduga Bersalah

Penulis : Redaksi CNN Indonesia

Publikasi : CNN Indonesia

Tanggal Terbit : 26 September 2018

Link Artikel : <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180926072123-78-333248/kasus-snp-finance-dua-kantor-akuntan-publik-diduga-bersalah>

### B. Analisis Artikel Berita

Artikel berita ini membahas kasus PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) yang menjadi salah satu skandal keuangan besar dalam industri jasa keuangan Indonesia. Kasus ini menimbulkan perhatian luas karena perusahaan berhasil memperoleh kredit dalam jumlah besar dari berbagai bank dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, padahal kondisi keuangan perusahaan sebenarnya jauh lebih buruk daripada yang dilaporkan. Menurut penulis, kasus ini menunjukkan bagaimana laporan keuangan yang terlihat baik di atas kertas dapat menyesatkan pihak-pihak yang menggunakan laporan tersebut dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Kasus SNP Finance sangat relevan untuk dikaji dalam konteks pemeriksaan akuntansi karena memperlihatkan dampak serius dari kegagalan audit. Bank-bank yang memberikan pinjaman kepada SNP Finance menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit sebagai dasar utama dalam menilai kelayakan kredit perusahaan. Ketika kondisi keuangan perusahaan ternyata tidak sesuai dengan laporan yang disajikan, banyak bank mengalami kerugian besar akibat kredit yang gagal dibayar. Menurut penulis, kasus ini membuktikan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kepercayaan pihak eksternal terhadap laporan keuangan perusahaan.

Dari perspektif pemeriksaan akuntansi, kasus ini memunculkan pertanyaan penting mengenai bagaimana auditor dapat gagal mendeteksi

manipulasi laporan keuangan dalam jumlah yang besar. Salah satu penyebab yang sering dibahas dalam kasus kegagalan audit adalah kurangnya skeptisisme profesional auditor. Auditor terkadang terlalu mudah menerima penjelasan dari manajemen tanpa melakukan pengujian lebih mendalam terhadap bukti audit yang tersedia. Selain itu, prosedur audit yang dilakukan mungkin belum dirancang secara optimal untuk mendeteksi manipulasi yang dilakukan secara sistematis dan melibatkan berbagai pihak dalam perusahaan. Menurut penulis, independensi auditor juga menjadi faktor penting karena hubungan yang terlalu dekat dengan klien dapat memengaruhi objektivitas pemeriksaan.

Sebagai respons terhadap kasus ini, Kementerian Keuangan Republik Indonesia melalui Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) memberikan sanksi kepada Kantor Akuntan Publik yang terlibat. Sanksi tersebut berupa pembekuan izin dan kewajiban melakukan perbaikan sistem pengendalian kualitas internal. Menurut penulis, tindakan ini menunjukkan bahwa pemerintah berusaha menjaga kualitas profesi audit dan memberikan peringatan bahwa kegagalan audit dapat menimbulkan konsekuensi hukum dan profesional yang serius.

Kasus SNP Finance juga menunjukkan bahwa pihak perbankan tidak seharusnya hanya mengandalkan laporan keuangan yang telah diaudit dalam proses pemberian kredit. Menurut penulis, bank perlu melakukan *due diligence* yang lebih menyeluruh, seperti analisis arus kas, verifikasi data secara independen, kunjungan lapangan, dan penilaian risiko industri. Hal ini penting karena laporan keuangan yang memperoleh opini wajar dari auditor belum tentu sepenuhnya bebas dari risiko manipulasi.

Dari sisi regulasi, kasus ini memberikan dampak besar terhadap perkembangan standar audit dan pengawasan di Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kemudian memperketat aturan terkait audit perusahaan pembiayaan dan lembaga keuangan non-bank, termasuk penguatan persyaratan rotasi auditor dan prosedur audit minimum yang harus dilakukan. Menurut penulis, langkah ini penting untuk meningkatkan kualitas audit dan memperkuat

pengawasan terhadap perusahaan-perusahaan yang memiliki risiko tinggi terhadap manipulasi laporan keuangan.

Kesimpulan dari analisis artikel ini menunjukkan bahwa kasus SNP Finance menjadi pelajaran penting mengenai pentingnya menjaga kualitas, independensi, dan skeptisisme profesional dalam proses audit. Menurut penulis, auditor memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keandalan laporan keuangan yang digunakan oleh investor, bank, dan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan regulasi, peningkatan kompetensi auditor, dan penerapan prosedur audit yang lebih ketat menjadi langkah penting agar kasus kegagalan audit seperti SNP Finance tidak kembali terulang di masa mendatang.

## SUMBER 10

### A. Identitas Artikel Berita

Judul Artikel	:Berbagai Kasus Fraud Membahayakan Ekonomi Indonesia
Penulis	: Munir Sara
Publikasi	: Kompas.com
Tanggal Terbit	: 10 April 2023
Link Artikel	: <a href="https://money.kompas.com/read/2023/04/10/140841526/berbagai-kasus-fraud-membahayakan-ekonomi-indonesia">https://money.kompas.com/read/2023/04/10/140841526/berbagai-kasus-fraud-membahayakan-ekonomi-indonesia</a>

### B. Analisis Artikel Berita

Artikel ini membahas berbagai kasus fraud yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2021–2022 serta dampaknya terhadap kondisi perekonomian nasional. Berdasarkan data Satgas Investasi Bodong Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kerugian akibat fraud di sektor jasa keuangan sejak 2018–2022 mencapai Rp123,51 triliun. Menurut penulis, angka tersebut menunjukkan bahwa fraud merupakan ancaman serius bagi stabilitas sistem keuangan dan dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan dan dunia usaha di Indonesia. Artikel ini juga mengutip data dari Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) yang menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah kasus fraud yang cukup tinggi di kawasan Asia-Pasifik.

Berdasarkan data ACFE yang dikutip dalam artikel, jenis fraud yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi, disusul penyalahgunaan aset dan fraud laporan keuangan. Meskipun jumlah kasus fraud laporan keuangan tidak sebanyak jenis fraud lainnya, dampak kerugian yang ditimbulkan cenderung lebih besar. Menurut penulis, hal ini terjadi karena fraud laporan keuangan biasanya dilakukan oleh pihak manajemen yang memiliki kewenangan tinggi dan akses luas terhadap informasi keuangan perusahaan, sehingga manipulasi yang dilakukan lebih sulit dideteksi oleh sistem pengawasan biasa.

Dari perspektif pemeriksaan akuntansi, kasus-kasus fraud tersebut menunjukkan bahwa sistem audit dan pengendalian internal yang ada masih memiliki banyak kelemahan. Auditor, baik auditor internal maupun auditor eksternal, memiliki peran penting dalam mencegah dan mendeteksi fraud melalui prosedur audit yang memadai. Menurut penulis, semakin tinggi kualitas audit yang dilakukan, maka semakin besar kemungkinan fraud dapat ditemukan sejak dini. Sebaliknya, lemahnya pengawasan dan rendahnya probabilitas deteksi akan mendorong pelaku untuk melakukan penyimpangan karena merasa risiko ketahuan relatif kecil.

Artikel ini juga menyoroti kasus fraud di sektor perpajakan yang sempat menjadi perhatian publik pada awal tahun 2023. Keterlibatan oknum pegawai Direktorat Jenderal Pajak menunjukkan bahwa bahkan lembaga yang memiliki fungsi pengawasan keuangan pun tetap berisiko mengalami fraud. Menurut penulis, kondisi ini membuktikan bahwa tidak ada institusi yang sepenuhnya kebal terhadap kecurangan, sehingga dibutuhkan mekanisme pengawasan independen yang kuat dan konsisten di setiap lembaga.

Selain itu, perkembangan ekonomi digital juga disebut sebagai faktor yang memunculkan bentuk-bentuk fraud baru yang semakin kompleks. Kemunculan fintech, investasi digital, dan pinjaman online memberikan peluang bagi pelaku fraud untuk melakukan penipuan dengan metode yang lebih modern dan sulit dilacak. Menurut penulis, auditor harus mulai meningkatkan pemahaman mengenai teknologi digital dan risiko-risiko baru yang muncul agar proses audit tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kompetensi auditor di bidang teknologi informasi dan analisis data menjadi kebutuhan yang semakin penting di era digital saat ini.

Dari sisi kebijakan, artikel ini menekankan pentingnya reformasi dalam sistem audit dan pengawasan keuangan di Indonesia. Reformasi tersebut dapat dilakukan melalui penguatan audit forensik, peningkatan kerja sama antara auditor dan regulator, serta pengembangan sistem pertukaran informasi yang lebih efektif untuk mendeteksi indikasi fraud. Menurut penulis, peningkatan literasi keuangan masyarakat juga sangat penting agar masyarakat lebih

memahami risiko investasi ilegal dan berbagai modus fraud yang berkembang di era digital.

Kesimpulan dari analisis artikel ini adalah bahwa fraud merupakan ancaman serius bagi perekonomian Indonesia dan menjadi tantangan besar bagi profesi audit dan akuntansi. Auditor memiliki tanggung jawab penting dalam menjaga kepercayaan publik melalui proses audit yang berkualitas dan independen. Menurut penulis, profesi audit harus terus berkembang mengikuti perubahan teknologi dan pola fraud yang semakin kompleks agar mampu memberikan perlindungan yang lebih efektif terhadap kepentingan masyarakat dan dunia usaha.